

**ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI AKTOR DALAM  
PEMENTASAN DRAMA “SENJA DENGAN DUA KELELAWAR”  
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Rismawati**  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
E-mail: [rismawatiimma10@gmail.com](mailto:rismawatiimma10@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Rismawati, 2018.** *“Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama “Senja dengan Dua Kelelawar” Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar”*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Idawati).

*Tindak tutur ilokusi merupakan aspek penting yang digunakan dalam sebuah pementasan drama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud jenis tindak tutur ilokusi aktor yang muncul dalam pementasan drama “Senja dengan Dua Kelelawar” Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar berdasarkan teori J.R. Searle. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data menggunakan teknik padan pragmatik.*

*Hasil penelitian pada pementasan Drama “Senja dengan Dua Kelelawar” Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa penggunaan jenis tindak tutur ilokusi yang paling banyak digunakan dalam babak pertama yaitu tindak tutur asertif kemudian disusul oleh tindak tutur direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pada babak kedua jenis tindak tutur ilokusi terbanyak digunakan yaitu tindak tutur asertif, kemudian tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur deskriptif, tindak tutur direktif. Pada babak ke tiga tindak tutur ilokusi yang digunakan yaitu tindak tutur asertif kemudian tindak tutur deklaratif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif. Pada keseluruhan babak tindak tutur ilokusi yang ditemukan 119 tuturan paling banyak digunakan adalah tindak tutur asertif dengan jumlah 91 tuturan, direktif dengan jumlah 8 tuturan, ekspresif 8 tuturan, deklaratif 7 tuturan, dan komisif 5 tuturan.*

*Manfaat penelitian ini yaitu: (1) Bagi peneliti, penelitian ini mampu menginspirasi dan dapat menjadi referensi peneliti lain untuk mengkaji linguistik khususnya bidang pragmatik terutama mengenai tindak tutur ilokusi. (2) Bagi mahasiswa, menambah wawasan mengenai pemahaman sebuah tuturan sehingga seseorang dapat memahami maksud sebuah tuturan khususnya tindak tutur ilokusi. (3) Bagi kampus, dapat dijadikan penelitian yang relevan untuk mahasiswa yang akan datang.*

**Kata Kunci:** *tindak tutur, ilokusi, drama.*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesama makhluk sosial lainnya. Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama. Menurut *Woster's Third New International Dictionary of the English Language* (dalam Wardihan 2013: 04) bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture, atau tanda-tanda yang disepakati, yang mengandung makna yang dapat dipahami.

Bahasa yang baik digunakan untuk berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Sebagai warga Negara Indonesia kita sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pendapat serta masukan kepada orang lain begitupun sebaliknya. Belajar bahasa

Indonesia berarti juga belajar budaya Indonesia. Karena itu, selain belajar menggunakan bahasa Indonesia, seseorang juga belajar berkomunikasi secara santun menurut budaya Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, ditumbuhkan sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di segala bidang, tampaknya masih merupakan suatu masalah yang butuh perhatian. Dengan memperhatikan peran dan kedudukan bahasa Indonesia, maka sewajarnya bahasa Indonesia dibina dan kemudian dikembangkan. Kerangka pembinaan dan pengembangan ini sesungguhnya diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan bahasa yang diarahkan kepada penutur atau masyarakat bahasa, sedangkan pengembangan bahasa berorientasi pada bahasa itu sendiri.

Hubungan kerja sama ini dikenal sebagai interaksi sosial, untuk melakukan interaksi sosial di butuhkan bahasa. Melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan mereka, seseorang dapat menyampaikan ide, pesan, dan pendapat kepada orang lain. Dalam hal ini, bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi yang dimiliki oleh manusia. Pada dasarnya, komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang dipakai secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, tindak tutur ini merupakan aktivitas verbal manusia. Fungsi bahasa dalam interaksi sosial hanya dapat diketahui dengan melalui observasi dan pengamatan yang diteliti dalam berbagai situasi, demikian pula halnya dalam percakapan formal, bahasa yang digunakan jelas berbeda apabila dibandingkan dengan percakapan yang lain (dalam hal ini percakapan nonformal). Jadi, sesuatu tuturan akan berbeda fungsinya jika situasinya berbeda walaupun oleh penutur yang sama. Tindak tutur dalam suatu situasi tutur akan berdampak dan berfungsi menjadikan komunikasi yang baik

antara pendengar dan pembicara, mencegah terjadinya salah paham dari maksud yang akan disampaikan, agar terjalin saling mengerti dan dapat memposisikan diri dengan baik, kemampuan ini akan sangat penting untuk menafsirkan makna yang diujarkan oleh pembicara yang menjadi lawan bicara kita.

Menurut Yule (2014: 82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, konsep yang dimaksud yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak *lokusi*, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran ini disebut tindak *ilokusi*, tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak *perlokusi* tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat, dengan bergantung pada keadaan anda akan menuturkan dengan asumsi bahwa

pendengar akan mengenali akibat yang anda timbulkan.

Dari literatur pragmatik, tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Yule (2014: 93) menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, pemohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlihat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur menyadari bahwa kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah

kebahasan di dalam interaksi lingual itu Wijana (1996: 10).

Manusia menggunakan bahasa sebagai cara untuk mengungkapkan maksud dan tujuan atau sebagai alat untuk menyampaikan tuturan. Namun, makna yang ingin disampaikan penutur atau penulis terkadang sulit untuk diterima oleh pendengar atau pembaca. Komunikasi lisan atau disebut juga dengan percakapan pada dasarnya adalah suatu peristiwa berbahasa antara dua orang atau lebih. Untuk memahami maksud penutur, lawan tutur hendaknya mengetahui maksud yang terkandung dalam peristiwa tutur.

Sikap seseorang dapat dilihat dari tindak tutur karena tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tuturan keberadaan seseorang dapat terlihat dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, perilaku nonverbal merupakan ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, nada/getaran suara, dan tarikan nafas.

Sama halnya dalam naskah drama, pembaca dapat menduga tujuan sebuah tindak tutur serta perasaan tokoh lewat dialog atau tuturan yang terdapat di dalamnya. Dialog dalam naskah drama mengandung makna yang dapat dianalisis melalui analisis tindak tuturnya. Salah satu jenis dari tindak tutur tersebut yang dapat dianalisis adalah jenis tindak tutur ilokusi aktor dalam pementasan drama “Senja dengan Dua Kelelawar” analisis tindak tutur ilokusi dapat digunakan untuk mengetahui bagaimanakah tujuan suatu tuturan.

Beberapa orang selalu gemar menonton drama. Pemilihan topik yang bervariasi dan menggugah hati selalu memikat seseorang untuk menontonnya. salah satunya drama “Senja dengan Dua kelelawar” jalan cerita dari drama ini sangat menarik, membuat semua orang yang menontonnya dapat tertawa, menangis, dan takut dalam waktu yang hampir bersamaan. Naskah drama ini berbeda dengan naskah asli, perbedaannya yaitu latar tempat, nama tokoh, dan ending dari cerita. Drama “Senja dengan Dua Kelelawar

“yang dianalisis merupakan titik tragedy karena tokoh utama dalam cerita ini selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasib cintanya hingga tokoh utama meninggal, sedangkan naskah asli ending dari ceritanya tokoh utama tidak meninggal. Dalam dialog drama “Senja dengan Dua Kelelawar” banyak sekali terdapat tindak tutur ilokusi dan drama ini pernah dipentaskan dan saya sendiri pernah ikut berproses dalam pementasan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam jenis tindak tutur ilokusi aktor dalam drama “Senja dengan Dua Kelelawar”.

Dalam pementasan drama seorang aktor menggunakan bahasa atau tuturan yang tidak sesuai dipanggung akan menimbulkan kesalah pahaman yang artinya tujuan tidak akan tersampaikan dengan baik. Maka seorang aktor harus bisa memaksimalkan kemampuan bahasa dengan cara menggunakan dan memilih jenis kalimat yang akan diujarkan dengan baik agar tidak terjadi hal-hal yang akan merugikan.

Untuk lebih memahami tuturan dengan baik dalam suatu

situasi tutur bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman berbahasa yang baik, kemampuan berbahasa, dan kurangnya rasa menghargai terhadap lawan bicara sehingga makna yang disampaikan tidak dianggap penting, sehingga dibutuhkan proses untuk dapat memahami tuturan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam memahami bahasa tidaklah mudah karena tidak hanya dengan kemampuan mendapatkan maksud dari pembicara namun memahami untuk kembali diujarkan.

Proses komunikasi terjadi tindak tutur dengan situasi yang berbeda. Begitupula yang terjadi dalam pementasan drama tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi antara aktor dengan aktor, komunikasi antara aktor dengan penonton. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menelaah jenis tindak tutur ilokusi aktor yang terdapat dalam dialog pementasan drama “Senja dengan Dua Kelelawar” mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengarah kepada upaya menentukan tindak tutur ilokusi yang terdiri atas asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan cara mengamati tuturan yang diucapkan para aktor dalam pentasan drama “Senja dengan Dua kelelawar”.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Akram Budiman Yusuf (2014) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone” dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2014) dengan judul “*Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*”

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama ‘Senja dengan Dua Kelelawar’ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pragmatik dan Objek Kajiannya

Salah satu karakter bahasa adalah dinamis atau berkembang, artinya bahasa bukanlah sosok yang tepat berwajah sama dari masa ke masa. Sebagaimana manusia, bahasa senantiasa tumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan dan tanpa kita sadari. Bukan hanya bahasa yg tumbuh dan berkembang, melainkan pandangan dan pemahaman manusia terhadap hakikat bahasa yg tumbuh dan berkembang.

Pemakaian istilah pragmatik digunakan oleh filosof kenamaan George Yule (2014: 04). Filosof membedakan tiga konsep dasar dalam semiotik, Yaitu: (1) Sintaks adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu tatanan (urutan) dan tatanan mana yang tersusun dengan baik. (2) Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. (3) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara

bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

George Yule juga mengungkapkan beberapa pendapat tentang pragmatik yaitu: (1) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). (2) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. (3) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. (4) Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan. (5) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Selanjutnya, menurut Cruse (dalam Louise Cummings, 2007: 02) pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-

bentuk tersebut (penekanan ditambahkan).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yg semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa, tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi Wijana (1996 : 46).

Levinson (dalam Leech, 1993: 5) mengartikan pragmatik sebagai dari hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasar pada pengertian bahasa. Pengertian atau pemahaman bahasa menunjukkan kepada fakta bahasa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa yang diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata atau hubungan tata bahasanya, yakni hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar atau *speech act*. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Pertimbangkan definisi pragmatik berikut yang diajukan oleh Cruse (dalam Louise Cummings, 2007: 16). Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek *informasi* (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak *dikodekan* oleh *konvensi* yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan *konteks* tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut [penekanan ditambahkan].

Masing-masing kata yang dicetak miring dalam kutipan di atas memasukkan berbagai pertimbangan yang benar-benar bersifat multidisipliner ke dalam definisi



pragmatik ini. Dari konteks yang lebih luas sebagai tempat lahirnya definisi ini, jelas sekali tampak kalau Cruse bermaksud menyatakan definisi ini memasukkan fenomena-fenomena yang memiliki komponen pragmatik yang jelas (misalnya, acuan) dan mengesampingkan fenomena-fenomena yang dijelaskan dengan mekanisme nonpragmatik tertentu lainnya (misalnya, menarik kesimpulan dari tuturan penutur yang tertelan karena sedang mabuk).

Dalam *encoding* linguistik, pikiran diubah menjadi bentuk linguistik yang kemudian dapat menjalankan komunikasi. Proses encoding ini hanya dapat dipahami bila ada konteks komunikasi yang lebih luas dimana ada seorang penerima yang dapat *mendekodekan* bentuk linguistik yang dikomunikasikan tersebut. *Dekoding* merupakan aktivitas psikolinguistik yang kompleks dan melibatkan sejumlah proses yang saling berhubungan. Kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks social. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register tetapi memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan social yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Para teoritikus pragmatik telah mengidentifikasi adanya tiga jenis prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi (*illocutionary force*), prinsip-prinsip percakapan (*conversational principles*), dan presuposisi (*presuppositions*). Heatherington (dalam Tarigan, 2015: 30).

Pragmatik (atau *semantik behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang pragmatik. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan

penerimaan tanda. *George* (dalam Tarigan, 2015: 30). Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Stephen C. Levinson mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dapat kita rangkum seperti berikut ini.

Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir” Morris (dalam Tarigan, 2015: 30). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun kolerasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. Komunikasi menggunakan bahasa sudah hal biasa yang dilakukan oleh masyarakat. Komunikasi yang sangat mengandalkan peranan bahasa dalam kehidupan ini yaitu alat penerus kebudayaan, alat untuk mendidik, sabagai warisan kepada keturunan kita, dan bahasa sebagai penanda seseorang. Dengan menitikberatkan pada perubahan bahasa sebagai sarana komunikasi, maka dengan

sendirinya bahasa bersifat komunikatif, khususnya bahasa lisan.

Berdasarkan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada dasarnya untuk mengoptimalkan komunikasi dengan menggunakan bahasa harus disesuaikan dengan situasi pada saat berlangsungnya komunikasi. Dengan kata lain, pragmatik didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi tertentu.

### **Teori Tindak Tutur**

Tentang tindak tutur, Austin dan Searle mengatakan bahwa mengucapkan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu. Kalimat, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan dalam hal-hal tertentu juga berfungsi sebagai pelaksanaan dari tindakan itu sendiri (dalam Salam, 2005: 47). Konsep tindak tutur kali pertama di cetuskan oleh Austin pada tahun 1962. Dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Dalam bukunya itu, Austin membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstantif dan kalimat performantif. Semua tuturan

bersifat performantif dalam arti melakukan suatu tindak (action) alih-alih hanya mengatakan sesuatu tentang dunia. Di dalam mengucapkan tuturan itu sekaligus terjadi dua unsur, yaitu unsur tindak dan unsur ucapan atau disebutnya pula sebagai tindak ilokusi (suatu tuturan yang memiliki daya tertentu) dan tindak lokusi (mengucapkan suatu kalimat dengan makna dan rujukan tertentu). Kemudian ia menambah lagi satu kategori yang disebutnya tindak perlokusi suatu tuturan yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu Leech (dalam Wahid, 2005: 163).

Tentang tindak tutur mengucapkan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu. Kalimat atau tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan dalam hal-hal tertentu juga berfungsi sebagai pelaksanaan dari tindakan itu sendiri. Dengan pengucapan kalimat “mau minum apa?” si pembicara tidak semata-mata menanyakan atau meminta jawaban tertentu, melainkan ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan minuman Austin dan Searle (dalam Salam, 2005: 47).

Menurut Saleh dan Baharman (2012: 124) Kesantunan tindak tutur dalam interaksi akademik direpresentasikan secara beragam melalui berbagai tindak ilokusi, secara garis besar kesantunan tindak tutur diklasifikasikan menjadi empat yakni : kesantunan dalam tindak asertif , ditektif , komisif, dan ekspresif

Ahli mengemukakan bahwa secara pragmatik setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur. Ketiga konsep tindak tutur yang dimaksud dilihat dari segi hubungannya, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi Austin (dalam Salam, 2005: 47). Pada tahun 1962 dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin membedakan tiga jenis tindak ujar/tindak tutur yaitu:

1. Tindak lokusi (melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu).
2. Tindak ilokusi (melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu).
3. Tindak perlokusi (melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu). Austin (dalam Tarigan, 2015: 100).

## **Jenis-Jenis Tindak Tutur**

### **Lokusi**

Tindak lokusi adalah suatu tindak berkata, yaitu menghasilkan tuturan dengan makna dan referensi tertentu. Dengan kata lain, lokusi adalah makna dasar dan referensi suatu ujaran. Menurut Sarle (dalam Rani, 2000: 160) tindak lokusi disebut tindak proposisi (propositional act) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam tindak lokusi, seorang penutur menggunakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam situasi ujarannya. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Lyons (dalam Rani, 2000: 160) menjelaskan bahwa tindak lokusi itu adalah suatu tindak berkata, yaitu menghasilkan ujaran dengan makna dan referensi tertentu. Tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu

ungkapan linguistik yang bermakna (George Yule 2014: 83).

Contoh:

“saya baru saja membuat kopi”

Ujaran di atas adalah lokusi dengan makna dan referensi tertentu, yaitu penutur menyampaikan bahwa dirinya baru saja membuat kopi.

### **Ilokusi**

Tindak ilokusi yaitu kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran (George Yule 2014: 83).

Contoh:

“saya baru saja membuat kopi”

Tuturan di atas adalah lokusi dengan referensi yang jelas, yaitu sipenutur baru saja membuat kopi. Ilokusi dari lokusi tersebut adalah sipenutur memberi penawaran kepada pendengar untuk meminum kopi.

Tindak ilokusi merupakan suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat pernyataan atau janji, mengeluarkan perintah atau permintaan, meresmikan nama sebuah perusahaan, dan sebagainya. Dengan

kata lain, tindak ilokusi adalah tindak berbahasa yang makna informasinya bukanlah yang tersurat, melainkan yang tersirat atau implisit Lyons (dalam Rani, 2000: 161).

Pandangan lain mengatakan bahwa tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengungkapkan sesuatu sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi ujarannya. Tindak dalam mengatakan sesuatu inilah yang oleh Austin disebut tindak ilokusi sedangkan tindak mengatakan sesuatu lebih dekat hubungannya dengan tindak lokusi. Dalam tindak ilokusi didapatkan suatu daya atau kekuatan yang mewajibkan si penutur untuk melaksanakan tindak tertentu, Austin (dalam Rani, 2000: 161).

Searle (dalam Tarigan, 2015: 42-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria yaitu:

#### 1. Tindak Asertif atau Representatif

Tindak representatif yaitu tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu

adanya. Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Contoh: “Kamu seharusnya tidak membentak kedua orang tuamu!”

#### 2. Tindak Komisif

Tindak komisif, yaitu tindakan tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu. Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

Contoh: “Insya Allah saya akan bersungguh-sungguh belajar.”

#### 3. Tindak Direktif

Tindak direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu. Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan,

memerintah, memohon,  
meminta menyarankan,  
menganjurkan, menasihati.

Contoh: “Tolong jendela  
dibuka, cuaca terasa panas!”

#### 4. Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, mengatakan belasungkawa dan sebagainya.

Contoh: “Mohon maaf jika ada kesalahan yang saya lakukan kepada anda!”

#### 5. Tindak Deklaratif

Tindak Deklaratif yaitu tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan

korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

Contoh: “Hakim yang menjatuhkan hukuman pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal dan sebagainya.

#### **Perlokusi**

Tindak perlokusi adalah tuturan yang diutarakan seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau daya efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini sengaja atau tidak dikreasikan oleh penuturnya. Dengan kata lain, perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi adalah suatu tindak yang dilakukan untuk mempengaruhi orang, menjadikan orang marah, menghibur seseorang dan lain-

lain Lyons dan Kempson (dalam Wahid, 2005: 164). Dengan kata lain, perlokusi adalah tindak yang timbul sebagai dampak tindak lokusi dan tindak ilokusi. Sedangkan menurut Nababan (1993: 18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1995: 19) adalah efek bagi yang mendengarkan. Menurut Cahyono (1995: 213), perlokusi adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Jadi yang dimaksud dengan perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

Menurut Austin, upaya mempengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan tertentu sehubungan dengan adanya ujaran yang dikemukakan oleh penutur itulah yang dimaksud dengan tindak tutur perlokusi (dalam Rani, 2000: 163). Dalam ilmu bahasa dapat disamakan tindak lokusi dengan 'predikasi', tindak ilokusi dengan

'maksud kalimat', dan tindak perlokusi dengan 'akibat suatu ungkapan'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa lokusi adalah bentuk dan makna dasar atau referensi pada kalimat, ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakaiannya sebagai perintah, permintaan, ejekan, keluhan, pujian, dan lain-lain; dan perlokusi adalah hasil dari ucapan tersebut terhadap pendengarnya yakni tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain.

Dari segi lokusi, contoh di atas hanya sebuah pernyataan bahwa Nilai indeks prestasi kumulatif IPK fajar sangat bagus (makna dasar). Dari segi ilokusi, bisa berarti pujian atau ejekan. Pujian kalau memang nilai itu bagus dan ejekan kalau nilai itu tidak bagus. Dari segi perlokusi, hal itu dapat membuat pendengar menjadi bergembira (berterima kasih) dan sebaliknya dapat menjadi muram (sedih).

## **Drama**

Berdasarkan etimologi (asalusul bentuk kata), kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerak para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerak itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan. Hal ini akan tampak nyata bila kita bandingkan dengan cerita pendek atau novel. Pembaca cerita pendek atau novel harus aktif membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, gerak-gerak tokoh, dan percakapannya. Namun, dalam drama hal itu tidak perlu dilakukan oleh penonton karena semuanya sudah diperagakan atau ditampilkan secara lengkap diatas panggung.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2015: 324) drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan.

Menurut Harymawan (1993: 01). Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (exciting), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Menurut Moulton (dalam Harymawan 1993: 01) drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (life presented in action), Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dalam pementasan drama Senja dengan Dua Kelelawar.

## **HASIL PENELITIAN**

Kelima bagian tindak tutur Ilokusi itu dapat berinteraksi dalam wujud bervariasi. Hal ini disebabkan adanya fungsi bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membatasi wujud tindak tutur ilokusi. Tindak tutur yang



menyangkut tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi bahasa secara khusus, tindak ilokusi yaitu tindak asertif atau representatif, komisif, direktif, ekspresif dan deklaratif. Jenis tindak tutur yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat didalam tabel sebagai berikut.

Tabel.1 Kategori Tindak Tutur Ilokusi

| No. | Drama   | Tindak Tutur Ilokusi |    |   |   |    | Jumlah |
|-----|---------|----------------------|----|---|---|----|--------|
|     |         | A                    | Di | K | E | De |        |
| 1.  | Babak 1 | 21                   | 6  | 3 | 3 | 2  | 35     |
| 2.  | Babak 2 | 49                   | 4  | 3 | 6 | 4  | 66     |
| 3.  | Babak 3 | 15                   | 1  | 0 | 0 | 2  | 18     |
|     | Jumlah  | 85                   | 11 | 6 | 9 | 8  | 119    |

Ket. A : Asertif  
 Di : Direktif  
 K : Komisif  
 E : Ekspresif  
 De : Deklaratif

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas ,menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan aktor dalam drama Senja dengan Dua kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar menggunakan kelima jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri atas asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kenyataan dilapangan membuktikan tindak tutur ilokusi aktor drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar berdialog menggunakan tindak tutur ilokusi dalam menyampaikan tuturannya. Berdasarkan pendapat Searle mengenai tindak tutur ilokusi peneliti menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Kelima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan aktor dalam drama senja dengan Dua kelelawar mahasiswa pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan data yang didapat dalam analisis tindak tutur ilokusi dalam pementasan Drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Makassar ditemukan 119 data. Tindak tutur asertif sebanyak 91 data. Dalam babak pertama sebanyak 24 data, babak kedua sebanyak 52 data, dan babak ketiga sebanyak 15 data. Tindak tutur asertif bersifat menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Tindak tutur asertif bersifat menyatakan sebanyak 15 data, memberitahu 61 data, menyarankan 6 data, membanggakan 1 data, melaporkan 1 data, mengeluh dan menuntut tidak ditemukan didalam Pementasan Drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Tindak tutur komisif sebanyak 6 data. Dalam babak pertama sebanyak 3 data, babak

kedua sebanyak 3 data, dan babak ketiga tidak ditemukan tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif bersifat menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Tindak tutur komisif bersifat menjanjikan sebanyak 3 data, menawarkan sebanyak 3 data, bersumpah dan memanjatkan (doa) tidak ditemukan didalam pementasan drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Tindak tutur direktif sebanyak 12 data. Dalam babak pertama sebanyak 6 data, babak kedua sebanyak 4 data, dan babak ketiga sebanyak 2 data. Tindak tutur direktif bersifat memesan, memerintahkan, memohon, meminta, manganjurkan, menasihatkan. Tindak tutur direktif bersifat memerintah sebanyak 1 data, memohon sebanyak 3 data, menasihati sebanyak 5 data, meminta sebanyak 3 data, memesan dan menganjurkan tidak ditemukan didalam pementasan drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Universitas Negeri  
Mkassar.

Tindak tutur ekspresif sebanyak 9 data. Dalam babak pertama sebanyak 3 data, babak kedua sebanyak 6 data, dan babak ketiga tidak ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ekspresif bersifat mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan mengatakan belasungkawa. Tindak tutur ekspresif bersifat memaafkan sebanyak 2 data, memuji sebanyak 2 data, menyalahkan sebanyak 3 data, mengucapkan terimakasih sebanyak 1 data, mengucapkan belasungkawa sebanyak 1 data, mengucapkan selamat dan mengampuni tidak ditemukan didalam pementasan drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Tindak tutur deklaratif sebanyak 8 data. Dalam babak pertama sebanyak 2 data, babak kedua sebanyak 4 data, dan babak ketiga sebanyak 2 data. Tindak tutur deklaratif bersifat menyerahkan diri,

memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, menangkat, menunjuk, menjatuhkan hukuman, memvonis. Tindak tutur deklaratif bersifat mengucilkan sebanyak 4 data, menamai sebanyak 1 data, menyerahkan diri sebanyak 2 data, memvonis sebanyak 1 data, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengangkat, menunjuk dan emnjatuhkan hukuman tidak ditemukan didalam pementasan drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Mkassar

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Wijana yang mengatakan bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi, dan pendapat Lyons yang mengatakan tindak ilokusi merupakan suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat pernyataan, atau janji, mengeluarkan perintah atau permintaan, meresmikan nama sebuah perusahaan, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak ilokusi adalah tindak

berbahasa yang makna informasinya bukanlah yang tersurat, melainkan yang tersirat atau implisit. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggung jawaban dari penutur. Berdasarkan kriteria tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima yaitu tindak asertif, tindak komisif, tindak direktif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif.

Berdasarkan hasil analisis data pembagian lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh aktor dalam pementasan Drama senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar semua tindak tutur ilokusi tidak digunakan didalam semua babak. Pada babak pertama dan babak kedua semua tindak tutur ilokusi digunakan asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif sedangkan babak ketiga yang digunakan hanya tindak tutur asertif, direktif dan ekspresif tetapi tindak tutur komisif dan ekspresif tidak ditemukan.

## **SIMPULAN dan SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi pada aktor dalam pementasan drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar sebanyak 119 tuturan yang digunakan terdiri atas tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

Wujud penggunaan tindak tutur ilokusi dalam babak pertama pementasan, aktor menggunakan jenis tindak ilokusi sebanyak 35 tindak tutur ilokusi, yang terdiri atas direktif sebanyak 6 data, kemudian disusul asertif sebanyak 21 data, selanjutnya komisif 3 data, ekspresif 3 data dan deklaratif 2 data. Wujud penggunaan tindak tutur ilokusi dalam babak kedua pementasan, aktor menggunakan kelima jenis tindak tutur ilokusi sebanyak 66 data

yang paling banyak tindak tutur asertif sebanyak 49 data, ekspresif 6 data, komisif 3 data, deklaratif 2 data dan direktif 4 data. Wujud penggunaan tindak tutur ilokusi dalam babak ketiga pementasan, tindak tutur ilokusi yang digunakan yaitu 18 data yang terdiri atas direktif 1 data, asertif 15 data, kemudian deklaratif 2 data, dan babak terakhir ini tidak ditemukan tindak tutur komisif dan tindak tutur ekspresif.

#### Saran

1. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu menginspirasi dan dapat menjadi referensi peneliti lain untuk mengkaji linguistik khususnya bidang pragmatik terutama mengenai tindak tutur ilokusi.
2. Bagi Mahasiswa, menambah wawasan mengenai pemahaman sebuah tuturan sehingga seseorang dapat memahami maksud sebuah tuturan khususnya tindak tutur ilokusi.
3. Bagi Kampus, dapat dijadikan penelitian yang relevan untuk mahasiswa yang akan datang.

101

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Pragmatik dalam Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Harrymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Rake Sarasin.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Rani, Abdul, dkk. 2000. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Salam. 2005. *Pragmatik Bahan Ajar*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
- Salam dan Sahrir. 1996. *Dasar-Dasar Penerapan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa*. Ujung Pandang: FPBS Ujung Pandang.
- Saleh Muhammad dan Baharman. 2012. "Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik". *Jurnal Retorika*. Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Utami, Krida Amri. 2012. "Tindak Tutur dalam Dialog Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sukoharjo". *Jurnal Tindak Tutur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Wahid, Sugira, Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta.
- Wardihan, dan Baharman. 2013. *Pengantar Linguistik*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Wiyanto, Asul. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Akram Budiman. 2014. "Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone". Skripsi Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Paduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

<https://Ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3625/2042>

<https://pdfprints.ums.ac.id>naskah publikasi>